

Perception of Bangka Belitung Citizen About Primate Conservation Effort

Persepsi Masyarakat Pulau Bangka Terhadap Upaya Konservasi Satwa Primata

Nurzaidah Putri Dalimunthe(*), Sujadi Priyansah

Program Studi Konservasi Sumberdaya Alam, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Jl. KH A Dahlan, Mangkol, Kec. Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah, Kepulauan Bangka Belitung 33684, *Corresponding author: putridlt@gmail.com

Diterima 28 Januari 2022 dan disetujui 28 Februari 2022

Abstrak

Satwa primata di Bangka Belitung seperti Mentilin (*Cephalopachus bancanus bancanus* dan *C. b. Saltator*) termasuk dalam jenis satwa terancam punah dan terus menerus mengalami ancaman sebagai akibat dari perburuan liar dan kerusakan habitat. Berbagai upaya konservasi telah dilakukan, salah satu di antaranya adalah dengan menyentuh aspek edukasi masyarakat. Akan tetapi, belum ada riset khusus tentang respon masyarakat akan konservasi satwa primata di Pulau Bangka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap satwa primata khas Bangka Belitung dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap upaya konservasi satwa primata khas Bangka Belitung. Metode penelitian dilakukan dengan melakukan survei terhadap responden dari lima desa berbeda di Pulau Bangka yaitu Desa Zed, Kemuja, Payabenua, Petaling dan Desa Terak. Kuisisioner terdiri atas tiga aspek utama yaitu pengetahuan, persepsi dan kepedulian terhadap konservasi satwa primata. Jumlah responden pada setiap desa adalah 20 orang, sehingga total responden keseluruhan adalah 100 orang. Secara umum, dari respons masyarakat Pulau Bangka terhadap topik konservasi satwa primata baik untuk aspek pengetahuan, persepsi maupun kepedulian masih tergolong rendah. Meskipun demikian, karena ini merupakan studi awal maka penting sekali untuk dapat menggali alasan-alasan di balik respon yang telah diberikan dalam survei ini. Hal tersebut tentunya akan sangat berguna untuk menjadi bahan pertimbangan terhadap program konservasi satwa primata yang akan dilakukan oleh pihak terkait.

Kata Kunci: konservasi, Mentilin, Persepsi masyarakat, Primata, Pulau Bangka

Abstract

The primate species of Bangka Belitung such as Mentilin (*Cephalopachus bancanus bancanus* and *C. b. Saltator*) are categorized as endangered species and are constantly under threat as a result of poaching and habitat destruction. Various conservation efforts have been carried out, one of which is by touching the aspect of public education. However, there has been no specific research on the community's response to primate conservation in Bangka Island. This study aimed to determine the level of public knowledge of primates typical of Bangka Belitung and to determine public perceptions of conservation efforts for primates typical of Bangka Belitung. The research method was carried out by surveying respondents from five different villages in Bangka Island, namely Zed Village, Kemuja, Payabenua, Petaling and Terak Village. The questionnaire consists of three main aspects, namely knowledge, perception and concern for the conservation of primates. The numbers of respondents in this study were 20 respondents for each village, 100 respondents in totals. In general, the response of the people of Bangka Island to the topic of primate conservation, both in terms of knowledge, perception were relatively low. However, as this was a preliminary study, it is important to explore the reasons behind the responses given in this survey. This will certainly be very useful to be taken into consideration for the primate conservation program that will be carried out by related parties.

Keywords : Bangka Island, Citizens' perception, Conservation, Mentilin, Primate



Jurnal Pembelajaran dan Biologi Nukleus is Licensed Under a CC BY SA Creative Commons Attribution-Share a like 4.0 International License. doi <https://doi.org/10.36987/jpbn.v8i1.2451>.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan hayati yang cukup tinggi. Indonesia memiliki beragam kekayaan hayati seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan mikroorganisme. Salah satu kelompok hewan yang memiliki keragaman cukup tinggi di Indonesia adalah satwa Primata. Dari sekitar 480 jenis primata yang ada di dunia, 59 spesies primata terdapat di Indonesia dan 24 spesies primata di antaranya merupakan primata endemik Indonesia. Jenis primata yang banyak dikenal antara lain orangutan yang dapat ditemukan di Sumatera dan Kalimantan. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, juga ditemukan jenis satwa primata khas yaitu Mentilin yang terdiri dari dua subspecies yaitu *Cephalopachus bancanus bancanus* (Pulau Bangka) dan *C. b. Saltator* (Pulau Belitung) (Roos *et al.* 2014).

Sebagaimana jenis satwa primata lain seperti orangutan, jenis satwa primata khas Bangka Belitung tersebut juga mengalami ancaman dan gangguan dalam keberadaannya pada habitat alaminya di alam. Mentilin dikategorikan sebagai satwa yang terancam punah (Roos *et al.* 2014). Satwa primata liar di habitat alami terus-menerus mengalami berbagai ancaman sebagai akibat dari kerusakan habitat yang diakibatkan oleh peralihan hutan menjadi wilayah perkebunan, degradasi hutan (*illegal logging*), bencana alam dan masih berlangsungnya penangkapan liar terhadap orangutan untuk diperdagangkan (Groves 2001). Mentilin sendiri terancam oleh adanya aktivitas konversi hutan untuk aktivitas tambang timah dan perkebunan sawit (Syafutra 2017).

Upaya konservasi yang telah dilakukan untuk melestarikan keberadaan satwa primata di habitat alaminya dapat dilakukan secara insitu (pada habitat alami) maupun eksitu (di luar habitat alami). Upaya konservasi tersebut dapat bersifat teknis, edukatif dan juga persuasif. Upaya konservasi edukatif yang dimaksud adalah melaksanakan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) yaitu suatu program pendidikan yang membina anak-anak/peserta didik memiliki: pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku kependudukan dan lingkungan hidup secara benar sesuai norma-norma atau etika lingkungan. Pendidikan konservasi dimaksudkan supaya masyarakat memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap konservasi sumberdaya alam dan segala permasalahannya yang memiliki pengetahuan, sikap, keahlian, motivasi dan komitmen untuk ikut memecahkan masalah konservasi (Dewobroto 1995). Dalam penelitian sebelumnya, Sengupta *et al.* (2021) menyatakan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat akan konservasi primata. Penelitian yang mereka lakukan di Telagawarna (Indonesia) dan Jepang memperlihatkan bahwa *management regimes*, karakteristik sosio-demografis, pengalaman sebelumnya berkaitan dengan interaksi dengan satwa primata serta pemberian makanan mempengaruhi minat masyarakat untuk mengunjungi lokasi satwa primata.

Keberhasilan upaya konservasi sendiri ditentukan oleh kerjasama dari segala pihak seperti pemerintah, ilmuwan, penggiat lingkungan, swasta dan masyarakat sendiri.

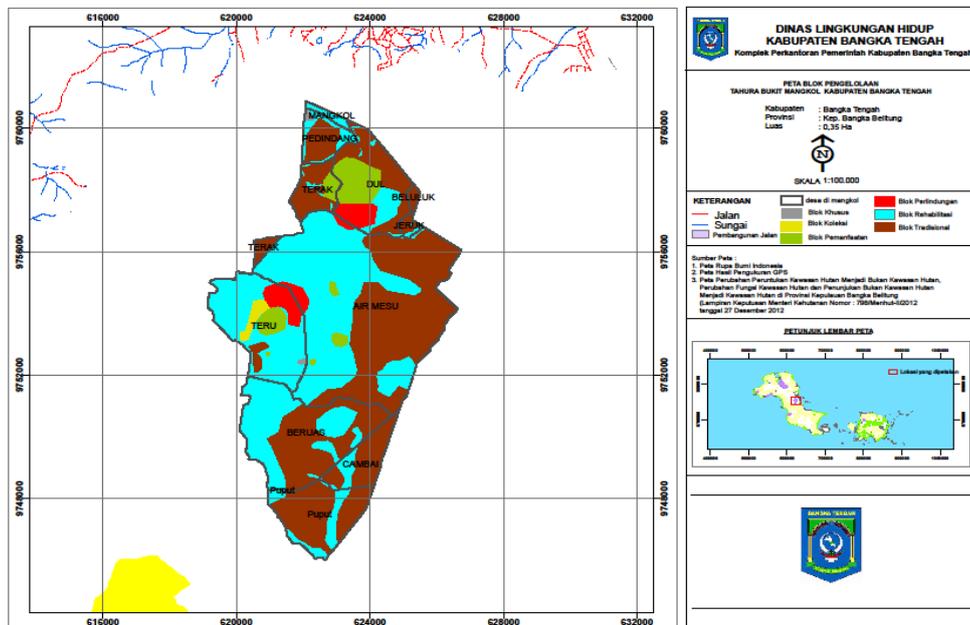
Perlunya keterlibatan masyarakat dikarenakan masyarakat sendiri yang paling banyak bersentuhan dengan satwa liar di habitat alaminya. Sebagaimana diketahui satwa primata di Bangka Belitung banyak hidup pada area perkebunan masyarakat seperti karet. Hal ini menyebabkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap upaya pelestarian satwa primata sangat dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan konservasi satwa primata di habitat alaminya.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat di Kabupaten Bangka terhadap keberadaan dan upaya konservasi satwa primata. Informasi tentang pengetahuan dan persepsi masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka menyusun rencana pengelolaan kawasan konservasi dan pengambilan kebijakan publik terkait dengan pelestarian satwa liar, terutama primata endemik Bangka Belitung. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung rencana strategis penelitian Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, terutama dalam bidang Konservasi Sumberdaya Alam. Selain itu, Penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap satwa primata endemik di Bangka Belitung belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, tingkat kepentingan dilaksanakannya penelitian ini menjadi semakin tinggi.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei 2019 – Oktober 2021. di beberapa desa di Kabupaten Bangka. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan studi keberadaan satwa primata pada penelitian terdahulu seperti di Desa Zed, Kemuja, Payabenua dan Petaling (Syafutra *et al.* 2017) serta di sekitar Tahura Desa Mangkol (Desa Terak) (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian dan titik-titik pengambilan sampel

Pengambilan data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan survei primer. Survei dilakukan dengan pemberian kuisioner kepada responden. Kuesioner yang digunakan terlebih dahulu di uji validitas (kesahihan) dan reliabilitasnya (keakuratan) (Notoatmojo 2005). Kuisisioner didistribusikan dan diisi oleh masyarakat di beberapa lokasi yang ditemukan adanya satwa primata.

Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini merupakan masyarakat di empat desa yang ditemukan adanya satwa primata. Jumlah sampel pada tiap desa yang dijadikan responden sebanyak 20 orang. Pemilihan responden dilakukan dengan pendekatan *non probability* dengan sistem kuota yaitu memilih sampel berdasarkan ciri-ciri dalam jumlah atau kuota yang diinginkan. Responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaannya. Karena jumlah populasi keseluruhan tidak diketahui, maka metode penentuan jumlah sampel dilakukan dengan jumlah indikator (karakteristik responden) dan dikalikan lima, sehingga jumlah sampel yang disurvei adalah 20 responden. Jumlah total responden pada 5 desa adalah 100 responden.

Format survei

Pertanyaan yang diberikan dalam survei terdiri dari 2 jenis kuisioner, yaitu pertanyaan tertutup dan terbuka. Tipe pertanyaan tertutup merupakan pertanyaan dalam bentuk pilihan jawaban. Tipe pertanyaan terbuka merupakan pertanyaan dalam bentuk jawaban esai atau isian. Pertanyaan seperti ini memungkinkan responden untuk memberikan pendapat atau informasi baru yang dapat digunakan untuk memperkaya informasi yang diperoleh dari kegiatan survei tersebut. Pertanyaan yang diajukan kepada responden dapat dibagi ke dalam beberapa komponen penting yaitu: demografi responden, pengetahuan mengenai satwa dan konservasi primata, persepsi mengenai konservasi satwa primata dan kepedulian mengenai konservasi satwa primata.

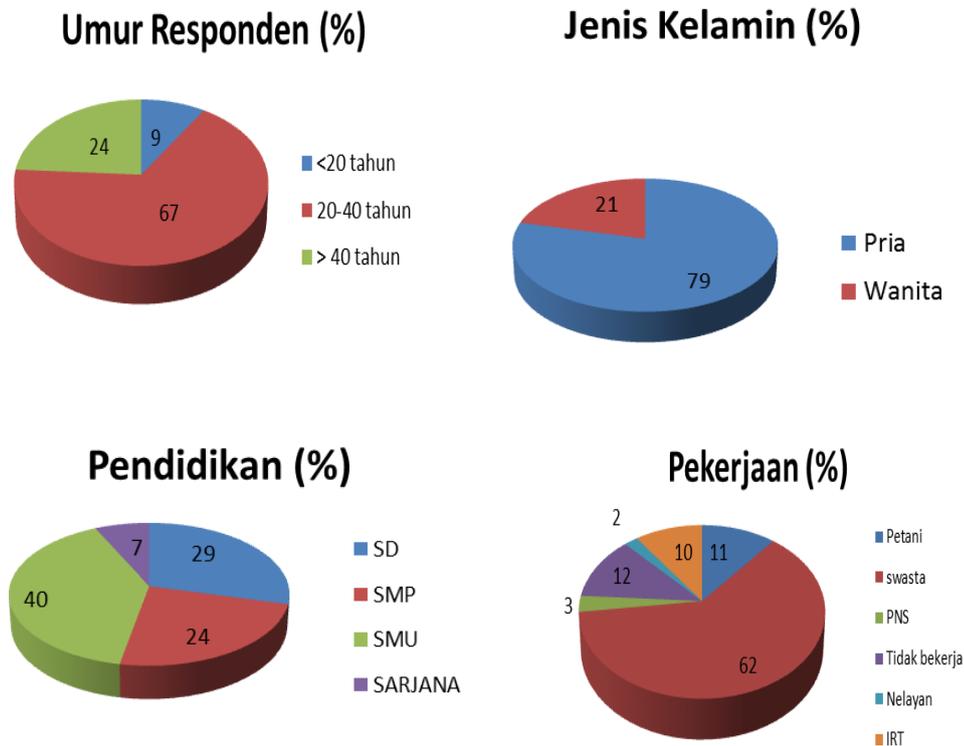
Analisis data

Data survei ditampilkan secara deskriptif untuk membedakan respon antara kategori demografi responden dan perbedaan antara setiap lokasi (desa). Data yang diperoleh kemudian ditabulasi untuk diolah dengan *Microsoft XL*. Data hasil tabulasi kemudian ditampilkan dalam bentuk grafik dan diinterpretasi secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Demografi Pengunjung

Survei dilakukan selama beberapa bulan mulai Agustus sampai dengan Oktober 2021. Jumlah responden pada masing-masing desa adalah 20 orang dengan total responden sebanyak 100 orang. Secara demografis, data responden dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Data tersebut meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.

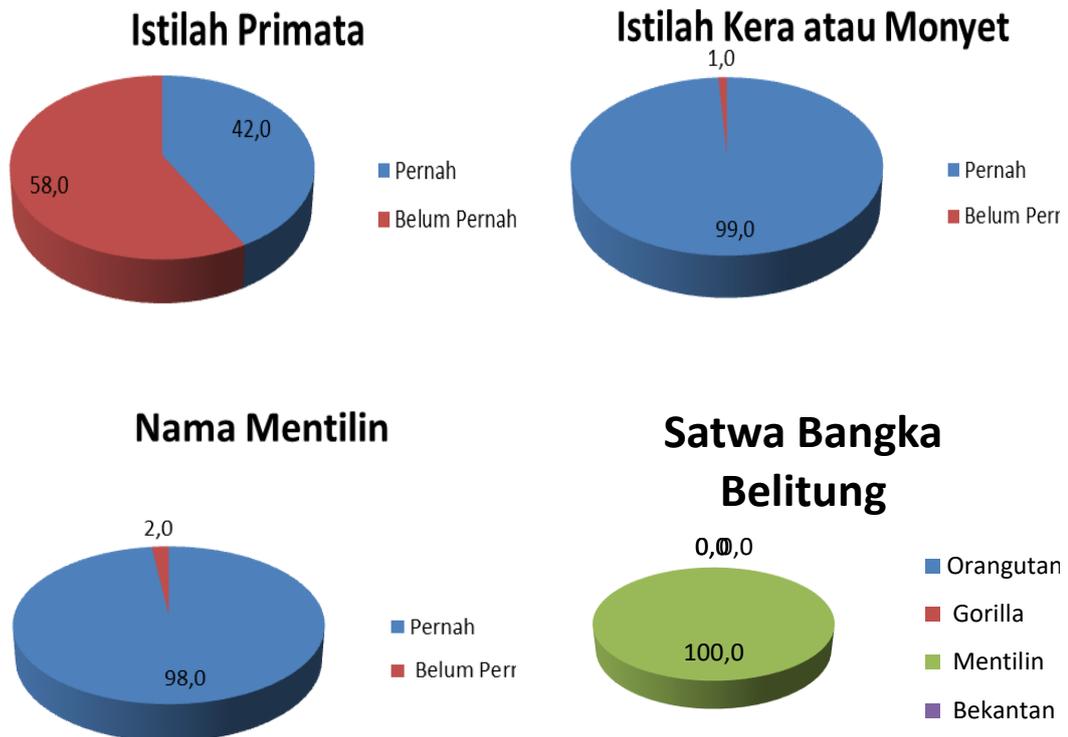


Gambar 2. Demografi responden dari seluruh lokasi penelitian

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki umur pada kisaran 20-40 tahun yaitu sebanyak 67%. Sisanya adalah sebanyak 24% berumur lebih dari 40 tahun dan 9% berumur di bawah 20 tahun. Dari segi jenis kelamin, responden dominan dari kelompok pria (79%) dan wanita (21%). Dari segi pendidikan, sebagian besar responden mengenyam pendidikan SMU (40%), diikuti oleh SD (29%). Pekerja swasta (baik wiraswasta, pekerja lepas atau karyawan) merupakan pekerjaan dominan dari seluruh responden yaitu 62% (Gambar 2). Karakteristik responden dalam sebuah survei dilaporkan memiliki keeratan dengan peran partisipasinya. Lebih lanjut lagi, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menolak atau menerima hal baru (Sofiyudin 2016).

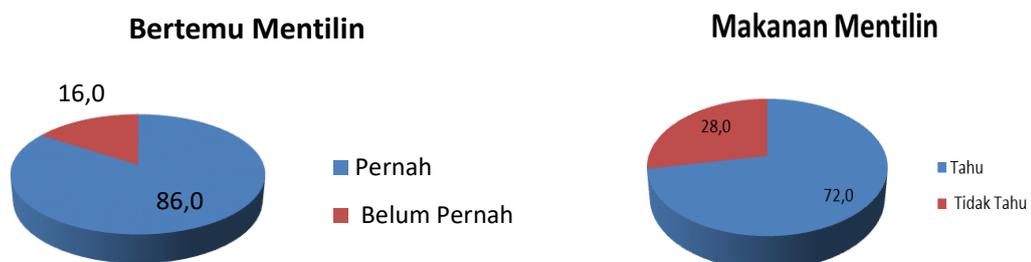
Pengetahuan Konservasi Primata

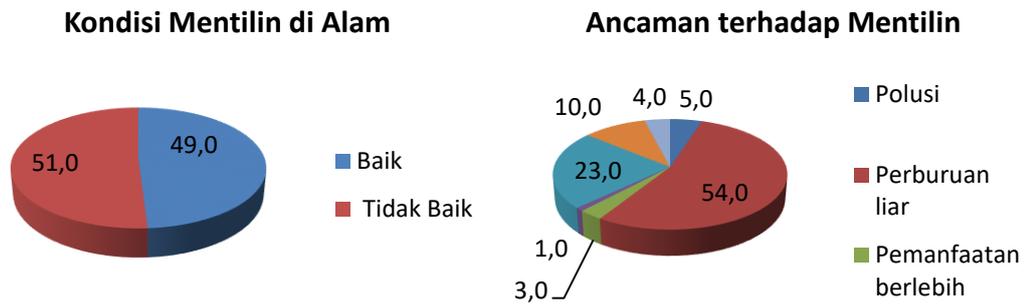
Dalam hal kemampuan pengunjung untuk menyebutkan nama spesies yang terancam punah, sebagian besar responden (58%) menyatakan belum pernah mendengar istilah “primata”, akan tetapi 99% responden pernah mendengar atau mengetahui istilah monyet atau kera. Hal yang sama juga terlihat pada respon terhadap pertanyaan pernah atau tidak mendengar istilah atau nama “mentilin”, sebanyak 98% responden pernah mendengar atau mengetahui satwa tersebut. Menariknya, seluruh responden (100%) mengetahui bahwa “mentilin” merupakan satwa khas Bangka Belitung (Gambar 3).



Gambar 3. Pengetahuan dasar Primata

Saat diberikan pertanyaan apakah pernah bertemu secara langsung dengan satwa “mentilin”, sebanyak 86% responden menyatakan pernah bertemu secara langsung. Di sisi lain, sebanyak 72% responde mengetahui makanan “mentilin” dengan sebagian besar menyatakan bahwa makanan mentilin adalah hewan-hewan kecil seperti serangga (data tidak ditampilkan). Saat ditanyakan mengenai kondisi “mentilin” di alam, sebagian responden (51%) tidak mengetahui berbanding dengan 49% responden yang menyatakan mengetahui kondisi. Di antara responden yang mengetahui kondisi tersebut, sebagian besar menyatakan bahwa “mentilin” di alam berada dalam kondisi tidak baik (data tidak ditampilkan). Menariknya, sebagian besar responden (54%) menyatakan bahwa “perburuan liar” merupakan ancaman utama bagi keberadaan “mentilin” di alam lianya. Di antara responden tersebut, sebanyak 23% juga menyatakan bahwa “kehilangan habitat” sebagai ancaman terhadap keberadaan “mentilin” di alam (Gambar 4).

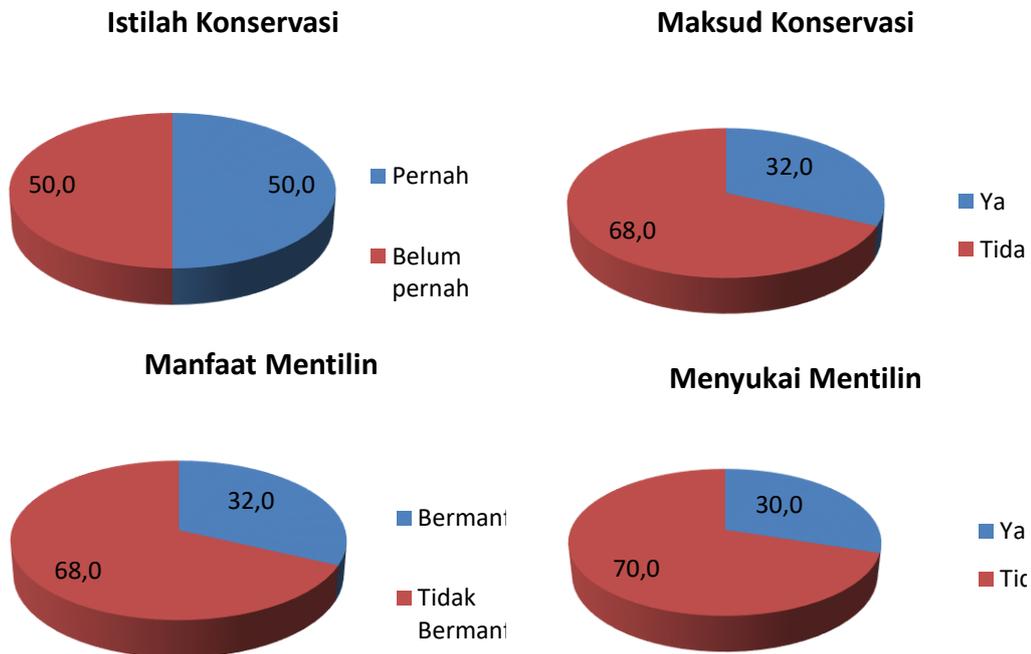


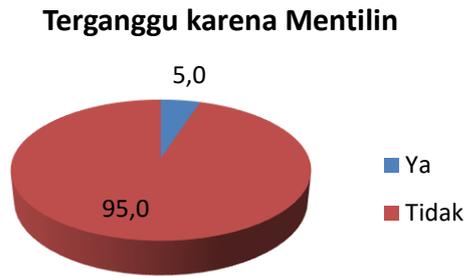


Gambar 4. Pengetahuan konservasi Mentilin

Persepsi Konservasi Primata

Untuk memperkuat informasi mengenai pengetahuan responden mengenai konservasi satwa primata, maka persepsi responden juga perlu untuk digali lebih dalam lagi. Ada sebanyak 5 pertanyaan yang diberikan mengenai persepsi responden. Pertanyaan pertama adalah apakah responden memahami mengenai istilah konservasi, hasilnya memperlihatkan bahwa setengah responden (50%) belum pernah mendengar istilah tersebut dan sebanyak 68% tidak memahami maksud istilah tersebut.



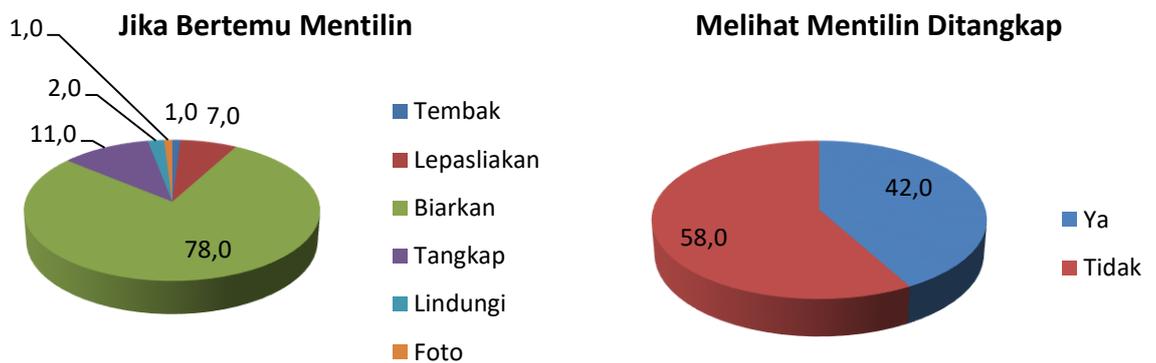


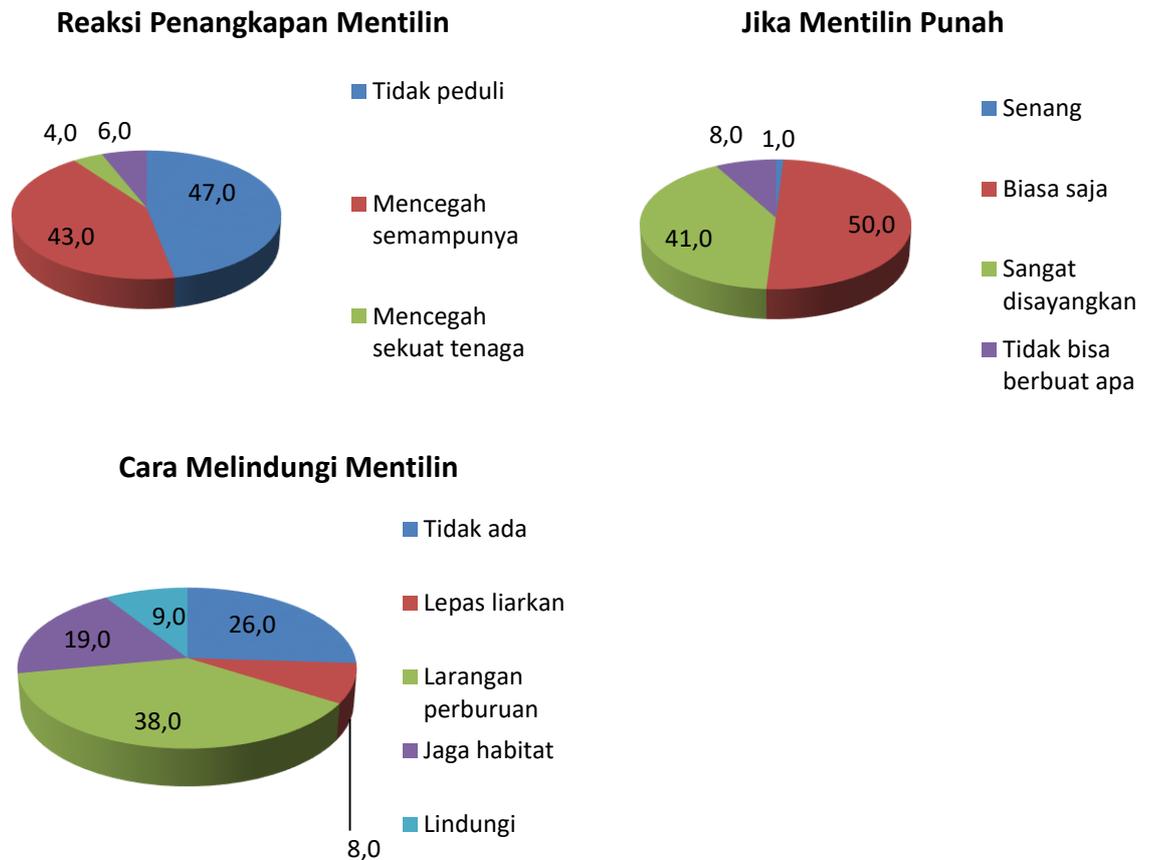
Gambar 5. Persepsi mengenai konservasi Primata

Sebanyak 68% responden mempersepsikan bahwa mentilin “tidak bermanfaat” dan mayoritas responden (72%) menyatakan “tidak menyukai” mentilin. Saat ditanyakan alasan “tidak menyukai” mentilin, sebagian besar responden menyatakan bahwa “penampilan” mentilin tidak menarik bahkan terkesan “menyeramkan” (data tidak ditampilkan). Akan tetapi, saat diberikan pertanyaan apakah keberadaan mentilin mengganggu, sebagian besar responden (95%) menyatakan “tidak terganggu”.

Kepedulian Responden

Dalam penelitian ini, pertanyaan mengenai kepedulian pengunjung mengenai konservasi satwa primata terdiri dari 5 pertanyaan. Pertanyaan pertama adalah bagaimana reaksi responden jika bertemu mentilin di alam liar. Sebagian besar responden (78%) menyatakan akan “membiarkan” mentilin dan tidak menggungunya. Saat diberikan pertanyaan apakah pernah melihat orang lain menangkap mentilin, jumlah responden yang menyatakan “pernah” melihat cukup tinggi yaitu 42%. Selanjutnya, saat ditanyakan bagaimana respon responden jika melihat ada yang menangkap mentilin, sebanyak 47% responden menyatakan “tidak peduli” dan sebanyak 43% menyatakan berupaya “mencegah semampunya”.





Gambar 6. Kepedulian responden terhadap konservasi primata

Dalam rangka menggali lebih dalam mengenai kepedulian responden terkait konservasi satwa primata, maka diberikan pertanyaan mengenai reaksi responden jika mentilin mengalami kepunahan. Sebanyak setengah (50%) responden menyatakan “biasa saja” jika hal tersebut terjadi, meskipun jumlah responden yang menyatakan prihatin atau “sangat disayangkan” juga cukup tinggi yaitu 41%. Sebagian besar responden (38%) menyatakan bahwa “melarang perburuan” sebagai cara terbaik untuk melindungi keberadaan mentilin di alam.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, responden berasal dari 5 desa berbeda yaitu Desa kemuja, Desa Terak, Desa Zed, Desa Petaling dan Desa Payabenua. Pemilihan lokasi survei dilakukan berdasarkan informasi keberadaan satwa primata di masing-masing lokasi tersebut. Dengan melakukan survei pada beberapa lokasi berbeda, maka diharapkan gambaran sebaran pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai konservasi primata lebih representatif.

Pengetahuan responden mengenai konservasi primata memperlihatkan bahwa sebagian besar responden lebih memahami istilah yang umum seperti “kera” atau “monyet” dibandingkan istilah ilmiah “primata”. Meskipun sebagian kecil responden

sudah berpendidikan sarjana dan sebagian besar sudah berpendidikan setara SMU, istilah primata mungkin jarang diketahui oleh responden. Istilah primata sendiri memiliki cakupan spesifik untuk menggambarkan kelompok mamalia dengan ciri khas yang memiliki tingkatan lebih tinggi karena primata memiliki volume otak yang lebih besar dari satwa lainnya. Primata juga dikenal sebagai organisme yang memiliki peran penting bagi tatanan ekosistem hutan (Atmoko & Agency, 2019).

Hal yang menarik adalah saat spesifik diberikan pertanyaan mengenai satwa primata khas Bangka Belitung yaitu Mentilin, tingkat pengetahuan responden cukup tinggi. Seluruh responden berhasil menyebutkan bahwa mentilin merupakan satwa khas Bangka Belitung. Sebagian besar responden mengetahui beberapa aspek kehidupan mentilin, salah satunya dalam hal makanan. Selain itu sebagian besar responden juga pernah bertemu secara langsung dengan mentilin, bahkan responden mengetahui bahwa kondisi mentilin di alam berada dalam kondisi yang kurang baik. Terkait dengan ancaman terhadap mentilin di alam, sebagian besar responden menyebutkan bahwa “perburuan liar” sebagai ancaman utama. Jika dikaitkan dengan berbagai referensi mengenai kehidupan satwa primata di alam, perburuan liar bersama dengan kerusakan habitat memang termasuk salah satu ancaman terhadap kelestarian satwa primata di alam (Dalimunthe 2019). Bersama dengan berbagai jenis primata lainnya seperti orangutan (Utami *et al.* 2017), mentilin termasuk dalam kategori terancam punah (Syafutra *et al.* 2017).

Dalam rangka mendukung keberhasilan program konservasi satwa liar, selain pengetahuan masyarakat maka dibutuhkan juga terbentuknya persepsi dan kepedulian terkait dengan pelestarian satwa liar. Dalam penelitian ini, ditemukan hal menarik bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa mentilin tidak memiliki manfaat dan menyatakan tidak menyukai mentilin. Dalam wawancara mendalam, diperoleh informasi bahwa alasan ketidaksukaan responden kepada mentilin terkait dengan penampilan fisik yang dianggap “menyeramkan”. Akan tetapi, hal ini sedikit bertolak belakang dengan kenyataan bahwa beberapa informasi yang menyatakan bahwa orang tertentu memelihara mentilin sebagai koleksi. Meskipun sebagian besar responden menyatakan tidak terganggu dengan keberadaan mentilin, akan tetapi sebagian responden menyatakan keinginan untuk “menangkap” mentilin jika menemukannya di alam. Hal ini selaras dengan respon yang menyatakan bahwa hampir setengah responden pernah melihat orang menangkap mentilin. Hal ini didukung dengan respon yang memperlihatkan sebagian responden menyatakan “tidak peduli” jika melihat ada orang yang menangkap mentilin di alam. Berdasarkan hasil riset pada jenis primata lain, primata terkadang memang dianggap sebagai kelompok hama (Else 1991). Seperti halnya di India dan Nepal, *Macaca mulatta* dianggap sebagai hama (Regmi *et al.* 2013; Chaturvedi and Mishra 2014; Reddy and Chander 2016). Meskipun di sisi lain, pada beberapa masyarakat spesies primata memiliki hubungan erat dan bernilai religius tinggi (Nahallage & Huffman 2013).

Dari hasil penelitian yang diperoleh, juga terlihat bahwa respons masyarakat mengenai beberapa aspek konservasi satwa primata, terlihat bahwa ada perbedaan antar setiap desa. Akan tetapi, respons masyarakat terhadap beberapa aspek konservasi satwa primata tersebut tidak bersifat konsisten. Sebagai contoh, saat ditanyakan apakah menyukai mentilin dan apakah merasa terganggu dengan mentilin, jawaban responden

adalah “tidak” secara bersamaan. Dalam hal ini, adanya kesalahan dalam memahami pertanyaan yang diberikan mungkin saja menjadi penyebab respons sedemikian. Berdasarkan respons masyarakat mengenai beberapa aspek terkait konservasi satwa primata (khususnya mentilin), terlihat bahwa persepsi masyarakat tidak bersifat positif dalam hal perlunya satwa tersebut untuk dilindungi karena manfaatnya bagi lingkungan secara umum. Padahal, perspektif masyarakat yang bersifat positif terhadap keberadaan satwa primata akan sangat bermanfaat untuk kelestarian satwa tersebut di alam liarnya. Melihat respon masyarakat mengenai keberadaan satwa primata di alam, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sederhana mengenai pentingnya upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam konservasi satwa primata, khususnya mentilin. Di sisi lain, perumusan strategi pelestarian satwa dengan pendekatan multidimensional dan melibatkan banyak pihak tetap menjadi harapan utama untuk mewujudkan program-program yang berkelanjutan. Pengelolaan tataruang dimana manusia dan satwa primata dapat hidup berdampingan dalam konsep koeksistensi yang tentunya akan saling memberi nilai tambah bagi kedua kelompok primata ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi yang dilakukan, secara umum respons masyarakat Pulau Bangka terhadap topik konservasi satwa primata baik untuk aspek pengetahuan, persepsi maupun kepedulian masih tergolong rendah. Meskipun demikian, karena ini merupakan studi awal maka penting sekali untuk dapat menggali alasan-alasan di balik respon yang telah diberikan dalam survei ini. Hal tersebut tentunya akan sangat berguna untuk menjadi bahan pertimbangan terhadap program konservasi satwa primata yang akan dilakukan oleh pihak terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, LM., Falk JH. (2000). Impact of National Aquarium in Baltimore on Visitors' Conservation Attitudes, Behavior, and Knowledge. *Curator*. 43, 33–61.
- Alikodra, H S. (2002). *Pengelolaan Satwa Liar Jilid I*. Bogor (ID): Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB.
- Alikodra, H S. (2012). *Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Pendekatan Ecosophy Bagi Penyelamatan Bumi*. Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Press.
- Atmoko, T., Agency, D. (2019). *Daya Tarik Dan Jenis-Jenis Satwa Primata Di Khdtk Samboja*. Kalimantan Timur: Balai Penelitian Dan Pengembangan Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam.
- Broad, S., Smith L. (2004). Who Educates the Public About Conservation Issues Examining the Role of Zoos and the Media. Dalam Frost, Warwick, Croy, Glen and Beeton, Sue (editors)

International Tourism and Media Conference Proceedings. 24th-26th November 2004. Melbourne: Tourism Research Unit, Monash University, pp:15-23.

- Chaturvedi, SK., Mishra MK. (2014). Study of Man-Monkey Conflict and Its Management in Chitrakoot, Madhya Pradesh, India. *International Journal of Global Science Research*, 1(2), 107–110.
- Dalimunthe, N P. (2019). Manajemen Pemeliharaan Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) di Kebun Binatang [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Dewobroto, K S. (1995). *Kamus konservasi sumber daya alam*. Jakarta (ID): Rineka cipta.
- Dittus, WPJ., Gunathilake S., Felder M. (2018). Assessing Public Perceptions and Solutions to Human-Monkey Conflict from 50 Years in Sri Lanka. *Folia Primatol.* 90, 89-108.
- Else, JG. (1991). Nonhuman Primates as Pests. In *Primate Response to Environmental Change* (Box HO, ed.), pp 155-165. London, Chapman & Hall.
- Ferguson, S., Griffin D R. (2001). Evaluating Enclosure Impacts on Visitors. Dalam: Proceedings of the American Association of Zoological Parks and Aquariums. pp. 385-388. Silver Spring: MD.
- Groves, C. (2001). *Primate Taxonomy*. Smithsonian Institution Press: Washington Napier, J. R. and Napier, P.H. A.1976. Hand Book of Living Primate. London (UK): Academic Press.
- Groves, C. (2018). An overview of the Primates. Intechopen.
- Mutalib, AHBA., Kamaruszaman SAB., Zainol MZB., Rameli MIABM., Rosely NFN. (2017). A Brief Study on public's Perception, Knowledge and Willingness to Participate in Primate Conservation. *Malay Nat J.* 69(4), 369 – 381.
- Nahallage, CAD., Huffman MA. (2013). Macaque-Human Interactions in Past and Present-day Sri Lanka. In *the Macaque Connection: Cooperation, and Conflict between Humans and Macaques* (Radhakrishna S, Huffman MA, Sinha A, eds.), pp 135–148. New York, Springer Science + Business Media.
- Notoatmodjo, N. (2005). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta (ID): Rhineka Cipta.
- Patrick, PG., Matthew CE., Ayers DF., Tunnicliffe SD. (2007). Conservation and Education: Prominent Themes in Zoo Mission Statements. *J Environ Edu.* 38(3), 53-60.
- Puspitasari, A., Masy'ud B., Sunarminto T. (2016). Nilai kontribusi Kebun Binatang Terhadap Konservasi Satwa, Sosial Ekonomi dan Lingkungan Fisik: Studi Kasus Kebun Binatang Bandung. *Med Kon.* 21 (2), 116-124.
- [PSPI] Prosiding Seminar Primatologi Indonesia. (2000). Konservasi Satwa Primata. Yogyakarta (ID), *Fakultas Kedokteran Hewan dan Fakultas Kehutanan UGM*.
- Reddy, ARM., Chander J. (2016). Human-Monkey Conflict in India: Some Available Solutions for Conflict Mitigation with Special Reference to Himachal Pradesh. *Indian Forester* 142, 941–949.
- Regmi, GR., Nekaris KAI., Kandel K., Nijman V. (2013). Crop-raiding Macaques: Predictions, Patterns and Perceptions from Langtang National Park, Nepal. *Endangered Species Research* 20, 217–226.

- Roos, C., Boonratana R., Supriatna J., Fellowes JR., Groves CP., Nash SD., Rylands AB., Mittermeier, RA. (2014). An Updated Taxonomy and Conservation Status Review of Asian Primates. *As prim J.* 4(1), 12-23.
- Sengupta A, Widayati KA, Tsuji Y, Yanti R, Rahman MF, Balakrishna N, Radhakrishna S. (2021). Why Do People Visit Primate Tourism Sites? Investigating Macaque Tourism in Japan and Indonesia. *Primates*, 62(6), 981-993. doi: 10.1007/s10329-021-00951-5.
- Sofiyudin A., Salampessy ML., Anggraeni D. (2016). Hubungan karakteristik masyarakat dengan peran partisipasi dalam program green wall di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Nusa Sylva.* 16 (2), 89-97.
- Sterling E., Lee J., Wood T. (2007). *Conservation education in zoos: an emphasis on behavioural change.* Dalam *Zoos in the 21st Century: Catalysts for Conservation?*, eds. A. Zimmermann M. Hatchwell L. Dickie and C. West, Cambridge (UK): Cambridge University Press.
- Syafutra, R., Alikodra HS., Iskandar E. (2017). Distribution and population of Mentilin (*Chepalopachus bancanus bancanus*) in Bangka Regency. *Curr Res J Biol Sci.* 9 (1), 9-15.
- Utami, U. (2008). *Konservasi Sumber Daya Alam: Perspektif Islam dan Sains.* Malang (ID): UIN-Malang Press.
- West, C., Dickie L A. (2007). *Introduction: is There a Conservation Role for Zoos in a Natural World Under Fire?*. Dalam *Zoos in the 21st Century: Catalysts for Conservation?*, eds. A. Zimmermann M. Hatchwell L. Dickie and C. West, Cambridge (UK): Cambridge University Press, pp: 3-11

Sitasi APA style :

Dalimunthe, N P., Priyansah, S. (2022). Perception of Bangka Belitung Citizen About Primate Conservation Effort, *Jurnal Pembelajaran dan Biologi Nukleus*, 8(1), 203-215. <https://doi.org/10.36987/jpbn.v8i1.2451>.